BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Metode pembelajaran adalah rencana atau kerangka konseptual yang dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai alat bantu tercapainya suatu tujuan pembelajaran (R. Haloho dkk., 2025:4).

Metode pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yang menekankan partisipasi keaktifan siswa melalui proses berpikir individu, berpasangan dan berbagi hasil dengan kelampok yang lebih besar. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah untuk melatih peserta didik berpikir secara kritis, menambah pemahaman melalui diskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Sutria, 2024:11).

b. Karakteristik Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Metode pembelajaran *Think Pair Share* tentu memiliki karakteristiknya tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pengutaraan Masalah

Pendidik memberikan suatu permasalah yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tema pembelajaran. Siswa diberikan waktu luang untuk berpikir sejenak secara individu untuk mencari dan menentukan jawaban atas permasalah yang telah diberikan pendidik (Amelya Utami, 2025:8).

2) Waktu Untuk Berpikir Bagi Siswa

Karakteristik yang kedua, pendidik menyediakan waktu untuk siswa bertukar pikiran atas permasalah yang telah diberikan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk memahami dan mendiskusikan permasalahan dengan jawaban yang tepat (Amelya Utami, 2025:8).

3) Kerja Berpasangan

Pada tahap ini siswa melatih komunikasi dengan temannya dengan mendiskusikan permasalah yang telah diberikan oleh pendidik, kira-kira langkah apa atau jawaban seperti apa yang tepat untuk menyelesaikannya (Amelya Utami, 2025:9).

4) Berbagi dengan Siswa di Kelas

Kegiatan berdiskusi dari berpasangan kemudian disampaikan kepada kelompok lain atau sepenuhnya di depan kelas. Dengan hal tersebut dapat melatih siswa untuk percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan orang lain.

c. Ciri-ciri Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Metode pembelajaran *Think Pair Share* memiliki tiga karakteristik utama yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Think* (berpikir secara individu)

Pendidik membagikan pertanyaan atau permasalahan terkait materi pembelajaran, siswa diminta untuk menemukan jawaban yang diberikan. Siswa bisa menulis jawabannya dan sesekali pendidik memberikan arahan yang sesuai (Arlina dkk., 2025:6).

2) *Pair* (berpasangan dengan teman)

Pendidik memberikan waktu kepada siswa untuk berpasangan dengan teman ataupun berkolompok dan masing-masing kelompok dapat bertukar pemikiran (Arlina dkk., 2025:7).

3) *Share* (berbagi jawaban dengan teman)

Share dalam metode pembelajaran *Think Pair Share* artinya siswa diberi waktu untuk membagikan hasil pemikirannya kepada teman yang lain, bisa dalam satu kelompok tersebut ataupun kepada seluruh siswa melalui presentasi di depan kelas (Arlina dkk., 2025:8)

d. Tahapan Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Arlina dkk (2025:11) pelaksanaan metode pembelajaran *Think Pair Share* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendidik memberikan soal kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2) Siswa diberi kesempatan untuk menentukan jawaban dari soal yang telah diberikan oleh pendidik.
3) Pendidik membentuk kelompok yang berisi antara 2 sampai 5 siswa.

4) Siswa berdiskusi dan membagikan hasil jawaban yang telah ditemukan kepada teman sekelompoknya.
5) Hasil dari pemikiran kelompok tersebut disampaikan di depan kelas. Siswa bersama pendidik membuat kesimpulan jawaban dari permasalah yang telah diselesaikan.
6) Pendidik memberikan penilaian.

e. Kelebihan Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Berikut kelebihan metode pembelajaran *Think Pair Share* (Ulwatunnisa dkk., 2025:61):

1) Metode Think Pair Share mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui rangkaian kegiatan yang meliputi pemikiran secara individual, pertukaran gagasan bersama pasangan, serta penyampaian pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran.
2) Mendorong kerja sama antarsiswa melalui tahap *Pair* (berpasangan), di mana siswa belajar berdiskusi, bekerja sama, serta saling menghargai pendapat teman.
3) Metode ini turut membantu membangun kepercayaan diri peserta didik karena mereka memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil pembahasan di hadapan kelas. Kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan dan pendapatnya.

4) Mampu mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, karena siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikiran dan gagasannya secara lisan kepada teman-temannya.

f. Kekurangan Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Selain punya kelebihan metode pembelajaran *Think Pair Share* ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya (Ulwatunnisa dkk.,2025:62):

1) Memerlukan pengelolaan waktu yang cukup baik karena pada setiap tahap (*Think, Pair, Share*) memerlukan waktu tersendiri.
2) Ketergantungan pada keaktifan siswa, apabila siswa tidak aktif maka proses pembelajaran bisa kurang optimal.
3) Perlunya pendidik memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi siswa, artinya pendidik harus mampu memanajemen pasangan diskusi dan memberikan pertanyaan menantang serta mendorong dalam keterlibatan semua siswa.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik khas dalam penggunaan bahasa. Menurut Waluyo (2021:29), ciri utama puisi terletak pada adanya pengulangan kata yang mampu membentuk rima, ritme, serta unsur musikalitas sehingga menciptakan keindahan bunyi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Reeves (dalam Waluyo, 2021:30) menjelaskan bahwa puisi merupakan

bentuk ungkapan bahasa yang kaya akan makna dan memiliki daya tarik estetik melalui susunan struktur fisiknya. Sementara itu, Altemberd (dalam Pradopo, 2019:5) mendefinisikan puisi sebagai *the interpretive dramatization of experience in metrical language*, yaitu pendramatisan pengalaman yang bersifat interpretatif dengan menggunakan bahasa yang berirama atau bermetrum. Selain itu, Coleridge (dalam Pradopo, 2019:6) berpendapat bahwa puisi merupakan rangkaian kata-kata yang disusun secara indah sehingga menghasilkan nilai estetika yang tinggi.

Perkembangan puisi terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya selera estetik serta perubahan pandangan para penyair mengenai konsep keindahan. Pada awalnya, puisi dipahami sebagai karya sastra yang terikat oleh aturan tertentu, seperti jumlah bait, jumlah baris, banyaknya kata, serta pola rima atau persajakan. Namun, dalam perspektif puisi modern, pengertian puisi tidak lagi bertumpu pada bentuk formal tersebut, melainkan lebih menekankan hakikat dan nilai estetik yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pandangan tersebut, puisi dapat dimaknai sebagai bentuk ungkapan yang disampaikan secara tidak langsung melalui bahasa yang mengandung makna mendalam. Selain itu, puisi juga merupakan media untuk menyampaikan inti gagasan secara padat, dengan pemilihan kata yang cermat, tepat, dan sarat akan nilai estetika.

b. Unsur-unsur Pembentuk Puisi

Menurut Boulton (dalam Semi, 2014:96), puisi dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik merupakan segala aspek yang tampak ketika puisi ditulis dan terdengar saat puisi dibacakan. Unsur tersebut meliputi baris, bait, tipografi, bunyi, serta susunan kata-kata. Sementara itu, unsur mental adalah unsur yang tidak dapat dilihat maupun didengar secara langsung, tetapi muncul sebagai hasil dari unsur fisik. Unsur mental mencakup makna, tema, asosiasi, citraan, dan emosi.

Pada dasarnya, pembagian unsur-unsur puisi menjadi unsur fisik dan unsur mental hanya bersifat konseptual sebagai upaya untuk membedakan karakteristik masing-masing. Meskipun demikian, dalam praktiknya kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Unsur fisik dan unsur mental secara bersama-sama membentuk kesatuan sebuah puisi. Keterpaduan kedua unsur tersebut menghasilkan makna, tanggapan, serta renungan yang utuh dalam sebuah puisi.

Isi puisi tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan berpadu membentuk suatu kesatuan. Pada umumnya, unsur-unsur pembangun puisi dikelompokkan ke dalam beberapa bagian yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Bunyi

Menurut Sayuti (2021:103), fungsi bunyi dalam puisi adalah menciptakan nilai estetis yang menjadi ciri pembeda dibandingkan

dengan prosa fiksi. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan nilai kepuitisan, unsur bunyi menjadi salah satu aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses penilaian. Dengan demikian, bunyi bahasa beserta berbagai unsur puitiknya turut berperan dalam menentukan keberhasilan puisi sebagai bentuk ekspresi estetis.

Wiyatmi (2016:58–62) mengklasifikasikan unsur bunyi dalam puisi ke dalam beberapa aspek. Salah satu di antaranya adalah aspek bunyi, yang mencakup sajak sempurna berupa pengulangan bunyi yang muncul karena adanya pengulangan kata tertentu, sajak paruh berupa pengulangan bunyi yang hanya terdapat pada bagian tertentu dari baris atau kata, serta asonansi yang ditandai oleh pengulangan bunyi vokal sehingga membentuk irama tertentu; serta aliterasi, yaitu pengulangan bunyi konsonan yang membentuk irama dalam puisi. Kedua, berdasarkan posisi kemunculan bunyi dalam kata atau baris, terdapat sajak awal yang ditandai dengan pengulangan bunyi pada bagian awal setiap baris, sedangkan sajak tengah muncul pada bagian tengah baris, dan sajak akhir yang terdapat pada akhir baris. Ketiga, aspek hubungan antarbait atau antarbaris dalam satu bait, yang mencakup sajak merata dengan pola a-a-a-a, sajak berselang berpola a-b-a-b, sajak berangkai berpola a-a-b-b, serta sajak berpeluk yang berpola a-b-b-a.

Dengan merujuk pada uraian para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa unsur bunyi memiliki kedudukan yang penting dalam membangun keutuhan sebuah puisi. Unsur bunyi memiliki peran dan fungsi dalam menciptakan keutuhan serta keindahan sebuah puisi. Keberadaan bunyi berfungsi untuk menghadirkan nilai estetis yang mendukung penyampaian makna. Selain itu, unsur bunyi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi sesuai dengan fungsinya, misalnya untuk membangun suasana bahagia, sedih, maupun penuh semangat.

2) Diksi

Penyair berupaya mengungkapkan perasaan dan gagasan yang dimilikinya secara tepat sesuai dengan pengalaman batinnya. Selain itu, pengalaman tersebut juga diekspresikan melalui pilihan bahasa yang mampu mewakili keadaan jiwa penyair. Oleh sebab itu, pemilihan kata yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam penulisan puisi. Pemilihan kata dalam puisi dikenal dengan istilah diksi (Pradopo, 2019:54). Menurut Sayuti (2021:143), diksi memegang peranan yang sangat penting karena kata-kata merupakan unsur utama dalam puisi. Bahkan, pada puisi imajis, sebagaimana dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono, kata-kata tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghubung antara pembaca dan gagasan penyair sebagaimana dalam bahasa sehari-hari atau prosa, tetapi juga memiliki kekuatan estetik yang khas.

Dalam puisi imajis, kata-kata tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai gagasan, tetapi juga menjadi sarana yang menghubungkan pembaca dengan dunia intuisi penyair. Senada dengan itu, Waluyo (2021:1) menegaskan pentingnya peranan diksi dengan menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang disusun secara padat, ringkas, serta diperkaya dengan irama, keselarasan bunyi, dan penggunaan bahasa kias. Oleh sebab itu, setiap kata yang digunakan dipilih secara cermat agar memiliki kekuatan dalam mengungkapkan makna.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat dipahami bahwa diksi memiliki kedudukan yang penting dalam membangun sebuah puisi. Ketepatan dalam memilih kata membantu pembaca memahami gagasan serta maksud yang hendak disampaikan penyair melalui karyanya. Selain itu, daya ungkap sebuah puisi juga sangat dipengaruhi oleh kecermatan penyair dalam menentukan kata-kata yang digunakan.

3) Bahasa kiasan

Menurut Sayuti (2021:195), karakteristik utama puisi terletak pada efisiensi dan konsentrasi pengungkapannya. Oleh karena itu, majas atau gaya bahasa dihadirkan untuk mewadahi gagasan yang mendalam melalui bentuk yang padat. Di samping itu, keterbatasan ruang dalam puisi menuntut pemanfaatan bahasa kias agar mampu menstimulasi daya hayati serta kreativitas

berpikir penikmat sastra. Menurut Pradopo (2019:62), penggunaan bahasa kias menjadikan puisi lebih menarik, memberikan kesan segar dan hidup, serta memperjelas gambaran yang ingin disampaikan. Bahasa kias bekerja dengan membandingkan atau mengibaratkan suatu hal dengan hal lain sehingga makna puisi menjadi lebih jelas, menarik, dan memiliki daya ungkap yang kuat.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa kias bertujuan untuk memadatkan makna ke dalam bentuk ungkapan yang singkat tanpa mengurangi esensinya. Selain itu, bahasa kias juga berfungsi membangkitkan daya tangkap dan respons pembaca terhadap makna yang terkandung dalam puisi.

4) Citraan

Menurut Sayuti (2021:189), citraan merupakan salah satu teknik ekspresi puitik yang digunakan untuk memperkuat efek puisi, yaitu dengan menghadirkan pengalaman indrawi penyair sehingga dapat dirasakan kembali oleh pembaca melalui pilihan bahasa yang tepat. Penggunaan bahasa pilihan tersebut dilakukan karena bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari cenderung bersifat otomatis atau kebiasaan. Sementara itu, Pradopo (2019:81) menjelaskan bahwa citraan terdiri atas berbagai jenis, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman.

Merujuk pada pandangan para pakar di atas, bisa disimpulkan bahwa citraan merupakan sarana yang digunakan untuk menghadirkan gambaran seolah-olah apa yang diungkapkan dalam puisi benar-benar dapat dirasakan oleh pembaca. Citraan juga memiliki beberapa jenis yang masing-masing berfungsi membantu penyair menyampaikan pengalaman sehingga pembaca seakan turut mengalaminya.

5) Sarana retorika

Pradopo (2019:94) menyatakan bahwa sarana retorika merupakan unsur yang dapat menimbulkan ketegangan puitis karena mendorong pembaca untuk memahami maksud serta efek yang ingin disampaikan penyair. Sarana retorika memiliki berbagai bentuk dan pada dasarnya merupakan teknik penyusunan bahasa yang khas sehingga pembaca atau pendengar terdorong untuk berpikir. Menurut Sayuti (2021:253), perbedaan utama antara sarana retorika dengan bahasa kias dan citraan terletak pada fungsinya. Bahasa kias dan citraan digunakan untuk memperjelas gagasan, mengonkretkan gambaran, serta menghadirkan sudut pandang baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorika berfungsi merangsang proses berpikir agar pembaca atau pendengar mampu menghayati gagasan maupun perasaan yang ingin diungkapkan penyair melalui puisinya (Sayuti, 2021:253–254).

Menurut Sayuti (2021:254), salah satu jenis sarana retorika yang paling sering digunakan dalam puisi adalah repetisi atau pengulangan. Repetisi merupakan bentuk sarana retorika yang meliputi pengulangan kata maupun frasa, baik dalam baris yang sama, pada awal beberapa baris, di akhir baris, maupun pengulangan seluruh atau sebagian bait dalam puisi..

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa sarana retorika merupakan unsur yang berfungsi mendorong pembaca untuk berpikir serta menghayati makna dan efek puitis yang dihadirkan penyair. Melalui sarana retorika, penyair berupaya menyampaikan maksud dan gagasan yang terkandung dalam puisinya secara lebih mendalam.

6) Bentuk visual

Wujud fisik atau tata letak visual di dalam sajak menjadi komponen yang paling gampang diidentifikasi, meliputi aspek tipografi serta tata letak baris yang lazimnya merepresentasikan pesan penyair (Wiyatmi, 2016:71). Di sisi lain, Jabrohim dkk. (2009:54) mengutarakan bahwa susunan tipografi atau rupa visual ini berfungsi sebagai pembeda utama antara puisi dengan bentuk naratif seperti prosa ataupun drama. Keunikan struktur tersebut sangat vital sebab format visual puisi kerap menyajikan panduan perihal teknik penafsiran maupun pelafalan yang ideal. Penghayatan yang tepat tentu akan mempermudah audiens dalam

menangkap esensi dan maksud mendalam yang tersimpan pada karya sastra tersebut (Sayuti, 2021:285).

Mengacu pada pemaparan para pakar tersebut, tampak jelas bahwa aspek visual merepresentasikan wujud lahiriah karya sastra berupa teks tertulis. Unsur ini membantu pembaca memahami cara dan gaya yang tepat dalam membaca atau mendeklamasikan puisi. Selain itu, bentuk visual juga menjadi salah satu ciri yang membedakan puisi dari jenis karya sastra lainnya pada tahap awal pengenalan.

7) Makna

Makna merupakan unsur isi yang terkandung dalam sebuah puisi. Tiap-tiap puisi menyimpan pesan yang bisa diungkapkan secara tersurat ataupun tersirat, baik melalui wujud tersembunyi maupun lambang-lambang tertentu. Secara garis besar, muatan makna ini bersinggungan langsung dengan dinamika pengalaman serta pelbagai problematika yang mewarnai eksistensi kehidupan umat manusia (Wiyatmi, 2016:73).. Menurut Sayuti (2021:348), secara sederhana makna berhubungan dengan hal yang menjadi pokok pembicaraan dalam puisi. Namun, makna tidak selalu disampaikan secara terbuka, melainkan sering hadir sebagai implikasi atau pesan yang tersembunyi di balik ungkapan yang digunakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa makna merupakan salah satu unsur penting yang harus terdapat dalam sebuah puisi. Keberadaan makna menjadi inti yang memuat isi serta pesan yang ingin disampaikan melalui puisi.

3. Pembelajaran Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis sebagai salah satu kecakapan berbahasa yang dimanfaatkan sebagai media interaksi secara tidak langsung, sehingga penyampaian gagasan, pikiran, maupun perasaan dilakukan tanpa adanya interaksi tatap muka antara penulis dan pembaca. Aktivitas menulis termasuk ke dalam kegiatan yang bersifat produktif sekaligus edukatif karena melalui kegiatan ini seseorang tidak hanya menghasilkan sebuah karya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis dan terstruktur. Kemahiran menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis tidak bisa diraih secara cepat, melainkan menuntut tahapan pembiasaan serta latihan yang konsisten dan praktik yang berkesinambungan agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal (Tarigan, 2021:3–4). Menulis juga dapat dipahami sebagai proses menuangkan lambang-lambang grafis yang merepresentasikan suatu bahasa, sehingga makna yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca yang memiliki pemahaman terhadap bahasa dan simbol-simbol tersebut (Tarigan, 2021:21).

Dalam konteks yang lebih luas, menulis dimaknai sebagai proses menuangkan ide, gagasan, maupun perasaan ke dalam bentuk tulisan, seperti kegiatan mengarang, menyusun cerita, atau membuat surat. Setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda, sehingga menghasilkan variasi tulisan yang beragam baik dari segi isi maupun penyajiannya. Kualitas tulisan yang dihasilkan dapat mencerminkan tingkat kecerdasan, kedalaman berpikir, serta kemampuan seseorang dalam mengolah dan mengorganisasikan gagasan. Kegiatan menulis juga berperan dalam memperkuat pemahaman terhadap suatu pengetahuan, karena proses menuangkan ide ke dalam tulisan dapat membantu mengikat informasi secara lebih kuat dalam ingatan (Nurudin, 2017:22).

Sebuah tulisan yang baik perlu memiliki daya tarik agar mampu memikat perhatian pembaca. Ketertarikan pembaca terhadap suatu tulisan sangat dipengaruhi oleh isi atau materi yang disajikan, terutama apabila memuat hal-hal yang bersifat baru, unik, tidak biasa, atau bahkan kontroversial. Selain itu, tulisan akan lebih mudah menarik perhatian apabila berkaitan dengan isu-isu yang sedang populer, memiliki kedekatan dengan kehidupan pembaca, serta menyangkut kepentingan umum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Rahardi, 2016:40).

Hakikat menulis puisi adalah mengomunikasikan pengalaman melalui ungkapan yang tersusun secara terorganisasi. Dalam proses

menulis puisi, penyair tidak sekadar menceritakan pengalaman, tetapi juga mengajak pembaca untuk terlibat secara imajinatif dalam pengalaman yang dituangkan. Menulis puisi berarti menggunakan bahasa yang mampu menyentuh pikiran, perasaan, dan imajinasi pembaca. Dengan demikian, puisi hadir sebagai karya sastra yang memberikan kenikmatan serta memperkaya kehidupan manusia (Badrun, 1989:2).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kecakapan berbahasa yang berkembang melalui proses latihan yang berkelanjutan dan digunakan sebagai media untuk menuangkan ide, gagasan, serta perasaan dalam bentuk tulisan yang bermakna. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, peserta didik perlu diberikan dorongan, bimbingan, serta kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Upaya tersebut penting dilakukan agar peserta didik mampu menghasilkan tulisan yang baik, terstruktur, serta memiliki nilai komunikatif yang jelas melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

b. Tahapan Proses Menulis

Menulis sebagai suatu proses tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang memerlukan waktu, ketelitian, serta kesungguhan dalam setiap langkahnya. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam menghasilkan tulisan yang baik, terstruktur, dan mudah dipahami. Proses ini dapat berbeda bergantung

pada jenis tulisan yang dihasilkan, namun secara umum tahapan menulis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap pramenulis, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan (Saddhono dan Slamet, 2024:152).

1) Tahap Pramenulis

   Merupakan tahap awal yang berfungsi sebagai proses perencanaan sebelum kegiatan menulis dilakukan. Pada tahap ini dilakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan penggalian dan pengembangan ide, seperti menemukan gagasan, mencatat ide-ide yang muncul, serta mengorganisasikan gagasan tersebut secara sistematis. Penentuan topik menjadi bagian penting dalam tahap ini, disertai dengan pertimbangan tujuan penulisan agar arah tulisan menjadi jelas. Selain itu, dilakukan pembatasan topik agar pembahasan tidak terlalu luas, serta penyusunan kerangka karangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan tulisan secara terarah dan logis.

2) Tahap Penulisan

   Merupakan tahap pengembangan gagasan menjadi sebuah tulisan yang utuh. Pada tahap ini, gagasan yang telah disusun pada tahap pramenulis dikembangkan ke dalam bentuk draf tulisan. Proses pengembangan dilakukan dengan menguraikan setiap gagasan ke dalam paragraf-paragraf yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang padu. Penggunaan tata bahasa yang

tepat, pemilihan kata yang sesuai, serta penyusunan kalimat yang efektif menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar tulisan yang dihasilkan memiliki kejelasan makna dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

3) Tahap Pascapenulisan

Merupakan tahap akhir dalam proses menulis yang berfokus pada kegiatan penelaahan dan penyempurnaan tulisan. Pada tahap ini dilakukan proses penyuntingan terhadap draf yang telah disusun dengan tujuan memperbaiki kesalahan serta meningkatkan kualitas tulisan. Penyuntingan mencakup aspek isi dan bentuk tulisan, termasuk ketepatan ejaan, keefektifan kalimat, serta keterpaduan antarparagraf. Selain itu, sistematika penyajian juga diperhatikan agar alur tulisan menjadi runtut dan mudah diikuti. Proses ini dilakukan secara cermat sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih optimal dan layak untuk dibaca.

c. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis merupakan aktivitas yang dilakukan dengan berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui hasil tulisannya. Tujuan tersebut berkaitan erat dengan maksud penyampaian gagasan, perasaan, maupun informasi kepada pembaca. Secara umum, kegiatan menulis dilakukan untuk memberikan informasi, mengekspresikan perasaan, memengaruhi pembaca, serta memberikan hiburan. Pandangan tersebut selaras dengan gagasan Sulistyo (2019:10)

yang mengemukakan bahwa aktivitas menuangkan gagasan ini bertujuan untuk meluapkan emosi, menyebarkan wawasan, menggiring opini pembaca, serta menghadirkan hiburan.

Lebih lanjut, Hartig dalam Tarigan (2021:25–26) mengemukakan bahwa setiap kegiatan menulis memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*) merujuk pada kegiatan menulis yang dilakukan karena adanya tuntutan atau tugas tertentu tanpa didasarkan pada keinginan pribadi penulis. Dalam konteks ini, aktivitas menulis lebih bersifat kewajiban, seperti yang terjadi pada peserta didik yang diminta merangkum materi pelajaran atau seseorang yang ditugaskan menyusun laporan kegiatan.
2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*) berkaitan dengan upaya penulis untuk memberikan manfaat kepada pembaca dengan menghadirkan tulisan yang menyenangkan, mudah dipahami, serta mampu menghargai sudut pandang dan perasaan pembaca. Penulisan dengan tujuan ini berorientasi pada kenyamanan dan kepuasan pembaca dalam memahami isi tulisan.
3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*) menitikberatkan pada upaya memengaruhi pembaca agar menerima gagasan atau pendapat yang disampaikan. Penulis berusaha meyakinkan pembaca melalui argumen yang logis dan penyajian yang meyakinkan sehingga pembaca terdorong untuk sependapat dengan isi tulisan.

4) Tujuan informasional (*informational purpose*) berfokus pada penyampaian informasi atau pengetahuan kepada pembaca. Tulisan yang dihasilkan bertujuan memberikan penjelasan, keterangan, maupun pemahaman terhadap suatu hal sehingga pembaca memperoleh wawasan baru dari isi tulisan tersebut.
5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*) berkaitan dengan upaya penulis dalam mengekspresikan diri melalui tulisan. Dalam hal ini, tulisan menjadi media untuk memperkenalkan identitas, pemikiran, maupun pengalaman pribadi kepada pembaca.
6) Tujuan kreatif (*creative purpose*) menekankan pada pencapaian nilai-nilai artistik dalam sebuah tulisan. Penulisan tidak hanya bertujuan menyampaikan gagasan, tetapi juga berusaha menghadirkan keindahan bahasa dan estetika yang mencerminkan kreativitas penulis dalam menghasilkan karya yang bernilai seni.
7) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*) berkaitan dengan upaya penulis dalam mengkaji, menganalisis, serta menjelaskan suatu permasalahan secara mendalam melalui tulisan. Tulisan digunakan sebagai sarana untuk menjernihkan gagasan, mengembangkan pemikiran, serta menemukan solusi yang dapat dipahami dan diterima oleh pembaca.

d. Pembelajaran Menulis Puisi

Kajian penciptaan sajak dikategorikan sebagai segmen dari materi kecakapan literasi yang menitikberatkan pada kecakapan siswa

dalam mengartikulasikan ide, gejolak emosi, serta daya khayal menggunakan media bahasa yang bernilai seni tinggi serta sarat nilai filosofis. Aktivitas edukasi ini tidak semata-mata berfokus pada produk akhir berupa teks sajak, melainkan turut mengapresiasi perjalanan kreatif yang mengandalkan kepekaan afektif, kapasitas visualisasi mental, serta ketepatan menyeleksi perbendaharaan kata. Argumen ini diperkuat oleh pemikiran Waluyo yang menerangkan bahwa sajak diposisikan sebagai produk sastra yang sangat menjunjung tinggi estetika kebahasaan, efisiensi pesan, serta kedahsyatan imajinasi (Waluyo, 2023:29). Di samping itu, integrasi latihan artistik ini terbukti efektif dalam merangsang kebebasan berpikir kreatif sekaligus memperkaya wawasan estetika peserta didik secara menyeluruh. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Waluyo yang menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengutamakan keindahan bahasa, pemadatan makna, serta kekuatan imajinasi (Waluyo, 2023:29). Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu dirancang secara sistematis agar mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara seimbang.

1) Perencanaan Pembelajaran Menulis Puisi

Perencanaan pembelajaran menulis puisi merupakan tahap permulaan yang memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan instruksional. Pada fase ini, pendidik menyusun berbagai komponen pembelajaran secara sistematis,

yang mencakup perumusan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta tahapan prosedur pelaksanaan kegiatan di kelas. Menurut Saddhono dan Slamet (2024:36), perencanaan pembelajaran yang baik harus mampu mengarahkan pelaksanaan kegiatan belajar secara terstruktur demi memastikan target kompetensi yang telah dirumuskan dapat terwujud secara maksimal.

Tujuan pembelajaran ditetapkan secara spesifik guna memandu peserta didik dalam menguasai kompetensi menulis puisi yang diharapkan, seperti kemampuan mengungkapkan ide, menggunakan majas, serta menyusun rima dan diksi yang tepat. Materi pembelajaran disusun dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, mencakup pengenalan unsur-unsur puisi seperti tema, diksi, majas, rima, dan amanat (Waluyo, 2023:66). Pemilihan metode pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam perencanaan, karena metode yang tepat dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses kreatif (Saddhono dan Slamet, 2024:41). Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti gambar, video, atau contoh puisi dapat membantu merangsang imajinasi peserta didik sehingga lebih mudah dalam menemukan ide penulisan. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran menulis puisi diharapkan dapat

berlangsung secara terarah, sistematis, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi

Implementasi pembelajaran menulis puisi merupakan fase penerapan dari desain instruksional yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini, proses belajar-mengajar dieksekusi melalui serangkaian prosedur sistematis yang berorientasi pada pengembangan keterampilan menulis peserta didik secara progresif. Menurut Tarigan (2021:22), kegiatan menulis merupakan suatu proses yang memerlukan latihan berkelanjutan sehingga pelaksanaannya harus memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk berlatih secara aktif.

Tahap pembelajaran dibuka melalui sesi orientasi awal yang dirancang untuk membangkitkan motivasi intrinsik sekaligus menghubungkan substansi materi dengan realitas pengalaman empiris peserta didik. Pada kegiatan inti, pembelajaran menulis puisi menekankan pada proses kreatif yang melibatkan eksplorasi ide, pengembangan imajinasi, serta penyusunan kata-kata menjadi sebuah puisi yang utuh. Peserta didik diarahkan untuk menemukan ide berdasarkan pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, atau rangsangan tertentu yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, ide tersebut dikembangkan menjadi larik-larik puisi dengan

memperhatikan penggunaan diksi, majas, dan rima agar menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis (Waluyo, 2023:71).

Pada tahap penutup, dilakukan kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik terhadap hasil karya peserta didik. Refleksi ini berperan penting dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu mengenali aspek keunggulan serta ruang perbaikan pada karya yang mereka susun, sehingga keterampilan bersastra dapat terasah secara progresif dan berkesinambungan.

3) Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi

Penilaian pada kegiatan menulis puisi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menghasilkan karya puisi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya, penilaian tidak semata-mata diarahkan pada karya yang dihasilkan, tetapi juga mencakup tahapan dan proses yang dijalani peserta didik selama kegiatan menulis puisi. Nurgiyantoro (2021:475) menyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran bahasa harus mencakup aspek proses dan produk agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kemampuan peserta didik.

Komponen yang menjadi dasar dalam penilaian kemampuan menulis puisi mencakup keselarasan isi karya dengan tema yang ditentukan, ketepatan penggunaan diksi, pemanfaatan majas, keteraturan rima, serta keutuhan makna yang disampaikan

(Waluyo, 2023:66). Selain itu, kreativitas dan orisinalitas juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas puisi yang dihasilkan. Penilaian dapat dilakukan melalui rubrik yang disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan hasil yang objektif dan terukur (Nurgiyantoro, 2021:489).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas pembelajaran menulis puisi menunjukkan adanya beberapa penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, baik dari segi objek kajian maupun metode yang digunakan. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki perbedaan pada fokus kajian, subjek penelitian, maupun tujuan yang ingin dicapai. Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Sari et al. (2021) melakukan penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul "Penerapan Metode *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMP". Penelitian tersebut mengkaji penerapan metode *Think Pair Share* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *Think Pair Share* terbukti mampu mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas karya puisi yang dihasilkan.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terlihat pada penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran

menulis puisi. Selain memiliki kesamaan pada metode yang digunakan, kedua penelitian tersebut juga menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada arah kajiannya. Penelitian terdahulu berorientasi pada peningkatan kemampuan menulis puisi, sedangkan penelitian ini mengkaji proses pembelajaran menulis puisi yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kedua, Pratiwi (2020) melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Yogyakarta". Penelitian tersebut mengkaji rangkaian pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan oleh guru, mulai dari penyusunan perencanaan hingga tahap evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis puisi berlangsung secara efektif dengan didukung oleh penerapan metode yang beragam serta pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas peserta didik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu tersebut dalam hal objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji rangkaian proses pembelajaran menulis puisi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan juga memiliki kesamaan, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan, di mana penelitian tersebut tidak secara spesifik menggunakan metode *Think Pair Share*, sedangkan penelitian ini

secara khusus mengkaji pembelajaran menulis puisi dengan metode *Think Pair Share*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Lestari, 2022) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa". Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis dampak penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menulis puisi, khususnya dalam mengembangkan gagasan dan menentukan pilihan kata yang sesuai.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan pembelajaran kooperatif yang menempatkan kerja sama antarpeserta didik sebagai bagian penting dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi. Selain itu, kedua penelitian tersebut juga memiliki kesamaan pada objek kajian, yaitu keterampilan menulis puisi. Perbedaannya terdapat pada model pembelajaran yang diterapkan, yaitu penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan penelitian ini menerapkan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran menulis puisi serta menitikberatkan pada analisis kegiatan belajar mengajar, bukan hanya hasil atau pengaruhnya.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis puisi ditempatkan sebagai fokus utama yang tidak terlepas dari peran dua subjek penting, yaitu guru dan siswa. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru berperan sebagai perancang dan pengelola pembelajaran, sedangkan siswa sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses belajar. Interaksi antara guru dan siswa menjadi dasar berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang terarah. Dari interaksi tersebut kemudian dikembangkan ke dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *Think Pair Share*. Perencanaan ini mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, materi, serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang matang akan menentukan keberhasilan pada tahap berikutnya.

Setelah tahap perencanaan selesai, kegiatan penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, metode *Think Pair Share* digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran menulis puisi. Peserta didik terlebih dahulu diarahkan untuk mengembangkan pemikirannya secara individual. Selanjutnya, gagasan tersebut dibahas dan dipertukarkan bersama pasangan sebelum disampaikan kepada kelompok maupun seluruh peserta didik di kelas. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta

didik untuk berpartisipasi secara aktif sekaligus mengembangkan gagasan dan kreativitas dalam menghasilkan karya puisi.

Tahap berikutnya adalah penilaian terhadap karya yang dihasilkan peserta didik. Kegiatan penilaian dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis puisi setelah mengikuti rangkaian pembelajaran. Selain itu, hasil penilaian dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan refleksi untuk mengetahui ketercapaian dan keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini selanjutnya disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

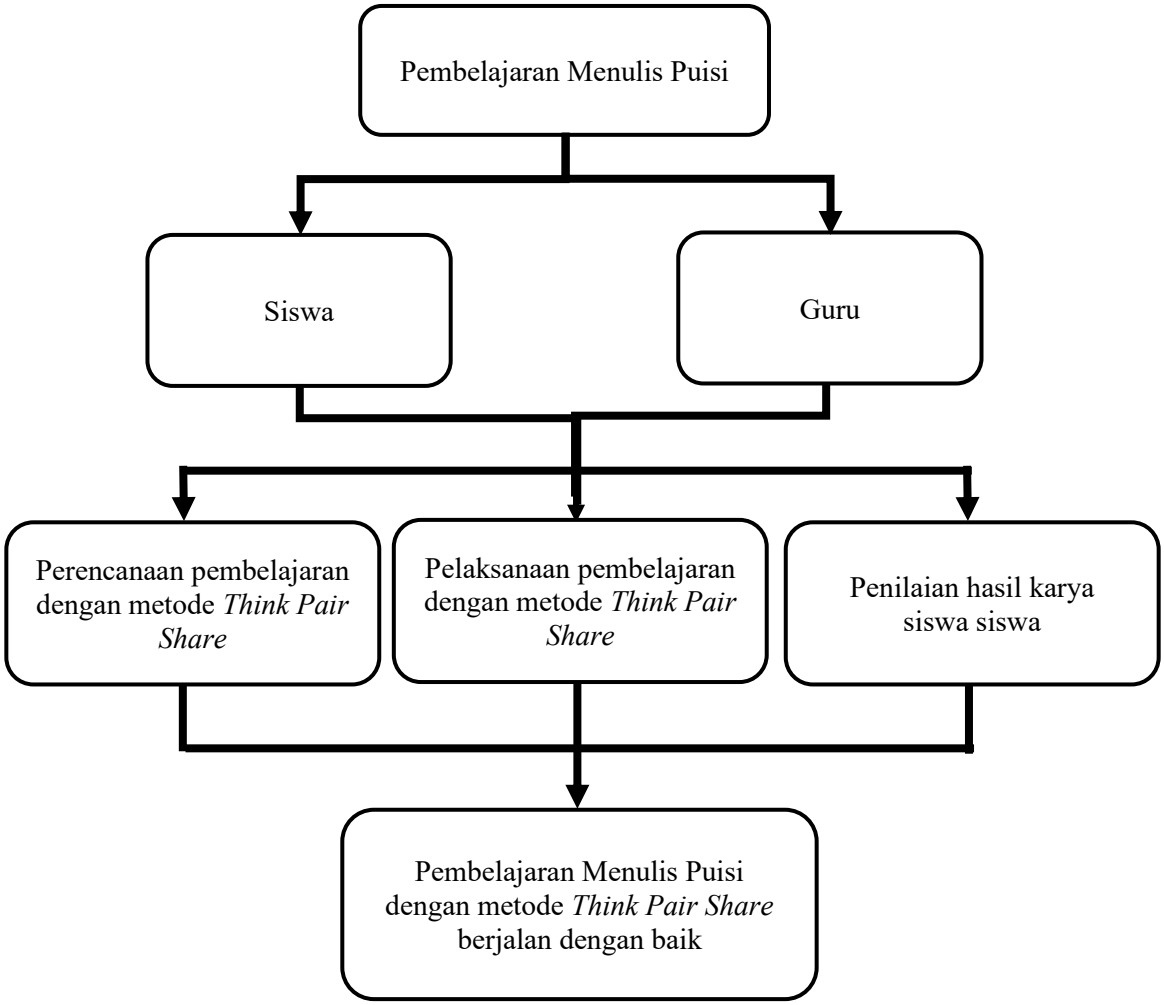

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir